

Tradisi *Perang Topat* Sebagai Akulturasi Agama dan Budaya (Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat)

Marjan¹

Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram,
Jln. Majapahit No. 62 Mataram 83125,
Telp. (0370), 633035, Fax. 626954
Email: marjan@gmail.com

Sri Hariati²

Fakultas Hukum Universitas Mataram,
Jln. Majapahit No. 62 Mataram 83125,
Telp. (0370), 633035, Fax. 626954
Email: srihariati17@unram.ac.id

ABSTRAK

Tradisi *Perang Topat* ini dilakukan oleh masyarakat Hindu dan Islam yang berdomisili di Desa Lingsar pada waktu dan tempat yang bersamaan, yaitu di Taman Lingsar (Pura Lingsar), Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. Di dalam Taman Lingsar ini terdapat dua jenis kegiatan ritual keagamaan dari dua kelompok masyarakat dengan latar belakang agama, budaya, dan keyakinan yang berbeda. Metode yang dipakai khususnya masalah Tradisi pada masyarakat Lingsar, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai suatu bentuk pendekatan yang dilakukan dalam penelitian dengan cara terjun langsung kelapangan, dengan berhadapan langsung dengan responden guna memperoleh data yang valid, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati dari subyek itu sendiri, khususnya pada Perang Topat itu sendiri. Hasil yang diperoleh bahwa dalam Perang topat ini merupakan tradisi leluhur yang harus tetap di jaga dan jalankan, karena jika tidak demikian maka mereka meyakini akan mendapatkan sebetuk balak (bencana) dari tuhan karena tidak bersyukur atas apa yang telah dilimpahkan Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci : Tradisi, Perang topat, Budaya.

1 Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Mataram.

2 Dosen Fakultas Hukum Universitas Mataram.

A. PENDAHULUAN

Dalam hal budaya ataupun tradisi yang dimiliki, Pulau Lombok tidak kalah kayanya dengan daerah lain di Nusantara ini. Itu terbukti dari demikian banyaknya bentuk tradisi dan situs-situs kebudayaan yang ada di pulau Lombok. Varian-varian bentuk budaya yang dimaksud diantaranya seperti tradisi *Bau Nyale*, *Ngurisang*, *Besunat*, *Pedak Awu/Api*, *Meriri Kubur Inggas Begawe*, *Selamatan Segare*, *Bekayak* ketika *Matak*, *Perang Topat*, *Tradisi Ngalu Aik*, dan masih banyak lagi yang lainnya di luar sepengetahuan penulis. Pada dasarnya semua itu memiliki nilai-nilai filosofis tersendiri berdasarkan kearifan lokal masyarakat dimana kebudayaan itu tumbuh dan berkembang.

Dari sekian banyak item kebudayaan tersebut, penulis lebih tertarik mengkaji tradisi *Perang Topat*. Karena bagi penulis sendiri, dalam tradisi *perang topat* terdapat berbagai macam bentuk keunikan yang cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam. Ketika kita mendengar kata perang atau peperangan, secara spontan dalam benak kita akan tergambar suasana ketegangan, penuh dengan kekerasan, kekacauan, dan perpecahan. Namun berbeda halnya dengan *Perang Topat* yang peneliti angkat pada penelitian ini, dimana bukanlah perang yang dilatar belakangi adanya perpecahan atau pertikaian serta bukanlah perang yang bertujuan untuk merebut suatu bentuk kekuasaan seperti yang selama ini terkonstruksi dalam pemikiran kebanyakan kita, melainkan merupakan suatu bentuk kegiatan saling melempar dengan ketupat antara peserta atau masyarakat yang ada di halaman *Kemaliq* (tempat yang disucikan atau dikeramatkan oleh masyarakat Islam yang ada di Desa Lingsar) dengan peserta atau masyarakat yang ada di luar *Kemaliq*

maupun *Pura Gaduh* (sebuah bangunan pura yang terdapat di Pura Lingsar).

Tradisi *Perang Topat* ini dilakukan oleh masyarakat Hindu dan Islam yang berdomisili di Desa Lingsar pada waktu dan tempat yang bersamaan, yaitu di Taman Lingsar (Pura Lingsar), Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. Di dalam Taman Lingsar ini terdapat dua jenis kegiatan ritual keagamaan dari dua kelompok masyarakat dengan latar belakang agama, budaya, dan keyakinan yang berbeda. Di antara kedua agama tersebut (Hindu dan Islam Sasak) menamakan tempat tersebut dengan sebutan yang berbeda-beda menurut kepentingan dan keyakinan masing-masing yaitu *Pura* (Rumah Ibadah) bagi pemeluk agama Hindu dan *Kemaliq* (Tempat yang dikeramatkan) bagi pemeluk agama Islam Sasak. Kedua tempat ini boleh dipakai kapan saja menurut keperluan agama masing-masing, tetapi hanya sekali dalam setahun diadakan upacara yang menyatukan kedua kebudayaan tersebut yakni *Perang Topat* itu sendiri.

Keberadaan upacara *Perang Topat* ini bersifat turun-temurun dan pelaksanaannya tidak hanya diikuti oleh penduduk setempat, tetapi juga diikuti oleh orang-orang yang berasal dari luar daerah. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada bulan ke-enam menurut penghitungan kalender Bali atau bulan ke-tujuh kalender Sasak atau sekitar bulan November – Desember *Tarikh Masehi*. Pada dasarnya upacara ini dilaksanakan sebelum musim menanam padi tetapi sudah masuk musim penghujan.¹

Tradisi ini dilakukan sebagai pengungkapan kegembiraan dan rasa terima kasih kepada Yang Maha Kuasa. Dasar pemikirannya adalah untuk mengembalikan hasil tanah (berupa ketupat yang terbuat dari beras atau padi) menuju asalnya (tanah Lingsar). Hasil itu diyakini akan berguna

¹ Tim Penyusun 2001 RPIJmdes, Desa Lingsar 2011-2015 Perangkat Kecamatan lingsar

sebagai pupuk untuk benih padi yang akan ditanam berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Berlandaskan dari tema yang diangkat dalam penelitian ini, serta melihat latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka dalam mengungkap masalah yang bersangkutan, jenis penelitian peneliti gunakan adalah penelitian jenis Deskriptif.²

Selanjutnya untuk mendapatkan pemahaman yang substansial dan mendalam terhadap permasalahan yang penulis angkat, khususnya masalah Tradisi pada masyarakat Lingsar, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Lebih lanjut mengenai pendekatan kualitatif, Lexy J. Moleong (2004) lebih jelas mendeskripsikan pendekatan kualitatif sebagai suatu bentuk pendekatan yang dilakukan dalam penelitian dengan cara terjun langsung kelapangan, dengan berhadapan langsung dengan responden guna memperoleh data yang valid. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati dari subyek itu sendiri, khususnya pada *Perang Topat* itu sendiri.

C. PEMBAHASAN

1. *Perang Topat* Sebagai Suatu Simbolisasi Kerukunan Antar Umat Beragama

Pada dasarnya budaya atau kebudayaan suatu masyarakat merupakan hasil abstraksi manusia, yang mana manusia merupakan elemen dan bagian dari suatu masyarakat. Tanpa adanya manusia, maka tidak akan pula terbentuk suatu kebudayaan yang pada gilirannya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Budaya seperti yang diungkapkan oleh Koentjoro Ningrat (2001) dalam bukunya “Pengantar Antropologi I” yang menyatakan bahwa budaya pada hakikatnya merupakan hasil perenungan mendalam dari masing-masing individu manusia yang berupa hasil karya, cipta, karsa, rasa yang kemudian tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dengan adanya sebetuk konsensus atau kesepakatan dan kesepakatan dari keseluruhan anggota masyarakat untuk menjadikannya sebagai pedoman atau pegangan dalam hidup dan kehidupan mereka yang didukung oleh keyakinan dan rasa saling mempercayai antar satu sama lainnya sehingga kebudayaan itu terus berkembang dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat tersebut. Lebih lanjut Parsons (1937-1966) menyatakan bahwa inti setiap masyarakat adalah jalinan makna, kepercayaan dan nilai suatu masyarakat dapat membentuk struktur cara-cara dasar mereka dalam mengorganisasikan kehidupan sosialnya.³

Tradisi sebagai komponen dari kebudayaan pun juga akan tetap tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat manakala masyarakatnya mampu melestarikannya dengan baik. Antara pola hidup suatu masyarakat memiliki hubungan kausalitas yang tinggi. Pada suatu sisi tertentu kebudayaan atau tradisi suatu masyarakat akan berpengaruh besar terhadap bagaimana bentuk pola hidup yang dijalani oleh masyarakat tersebut, dan disisi lain justru sebaliknya pola hidup yang berkembang ditengah masyarakat tidak sedikit pula akan berpengaruh besar terhadap keberadaan suatu bentuk kebudayaan dan tradisi telah lama mereka jadikan pijakan dalam hidup. Muchtar Lubis (1985 : 77) dalam bukunya : “*Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*” menyatakan bahwa : “Budaya adalah suatu yang tumbuh, berkembang dan berubah

² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

³ Koenjtaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2001.

dalam sebuah proses yang terus menerus berkesinambungan, ia tidak tumbuh sendiri dan perkembangan nilai hasrat, harapan, agama, seni, tingkah laku, ilmu teknologi dan lain-lain, yang membuat masyarakat hidup dan berkembang, tetapi budaya dapat juga mati dan hancur, kering dan hampa. Jika bidang-bidang kehidupan masyarakat yang lain berkembang buruk dan mengakibatkan keruntuhan sendi-sendi masyarakat.

Demikian pula halnya dengan *Tradisi Perang Topat* sebagaimana yang peneliti bicarakan pada hasil penelitian ini. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, dimana *Tradisi Perang Topat* merupakan salah satu hasil perenungan mendalam dari masyarakat suku *Sasak* khususnya yang ada di Desa Lingsar itu sendiri. Pada hakikatnya tradisi ini memiliki nilai historis yang cukup vital dan mendalam dalam masyarakat *Sasak* di Desa Lingsar.

Esensi utama yang terkandung dalam *Tradisi Perang Topat* yang dimaksudkan ini adalah sebetulnya ciri khas sebagai jati diri masyarakat *Sasak* khususnya dalam menjalani kehidupan beragama. Nilai vital yang terkandung di dalam tradisi ini adalah kerukunan antar umat beragama yakni antara agama Islam dan Hindu.⁴

Hal tersebut menjadi suatu simbolisasi yang nyata mengenai pola hidup dan kondisi kehidupan masyarakat yang berkembang di Desa Lingsar. Sebagaimana yang termaktub dalam perspektif antropologi yang lebih kontemporer, kebudayaan dan tradisi didefinisikan sebagai suatu sistem simbol dan makna dalam sebuah masyarakat manusia yang di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat bersangkutan.

Dalam pandangan umum peneliti, pada akulturasi atau perpaduan antara dua agama yakni agama Islam dan Hindu yang ada pada tradisi *Perang Topat* tersebut memiliki makna sebagai simbolisasi tersendiri antar masing-masing agama dengan memadukan karakteristiknya. Antara agama Islam dan Hindu masing-masing memberikan kontribusi tersendiri dalam setiap rangkaian prosesi acara *Perang Topat* tersebut.

Jika kita telusuri kembali berdasarkan konteks historis yang terkandung dalam tradisi *Perang Topat* ini, yang mana tradisi tersebut lahir sebagai simbolisasi atau perwujudan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sama-sama mereka yakini keesaanNya sehingga terbentuk kerukunan antar dua umat beragama yang berbedanya tersebut.

Meskipun pada dasarnya kami memeluk agama yang berbeda dan menjalankan peribadatan sebagai wujud kebaktian kami kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan apa yang kami yakini masing-masing, namun manakala kami berada ditengah-tengah prosesi perayaan perang topat, kami merasa seolah seperi memiliki keyakinan yang sama, karena kami mengharap hal yang sama yakni rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan yang diutarakan oleh Muslihin di atas, mereka bersama-sama melaksanakan permohonan kemakmuran agar mendapatkan rezeki yang berlimpah khususnya dalam hal hasil panen seperti halnya hujan ketupat tersebut. Selanjutnya perang ketupat juga diyakini sebagai anugrah *sesaji* yang dianggap mengandung (air kehidupan) yang diperebutkan oleh masyarakat yang percaya, kemudian ditaburkan diatas tanah pertanian maupun di tempat yang di jadikan sumber penghasilan.

⁴ Budiwanti, Erni. *Islam Sasak (Wetu Telu Versus Waktu Lima)*. Yogyakarta: LKiS. 2000.

Diantara sekian banyak prosesi yang ada pada *Perang Topat* tersebut, pada masing-masing prosesi pun juga terdapat simbolisasi yang mencerminkan makna-makna tersendiri sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Lalu Kertanji (43 tahun) salah seorang tokoh adat di Desa Lingsar, yang peneliti rangkum diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Upacara *pujawali*

Dalam pelaksanaan *Upacara Pujawali* ini terdapat berbagai persiapan yang dilakukan, yang juga masuk sebagian dari upacara ini secara ritual, persiapan upacara ini sudah dimulai beberapa hari sebelumnya. Sedangkan untuk memeriahkan dan menyemarakkan upacara ini beberapa hari sebelum dan sesudahnya diadakan berbagai macam hiburan dan kesenian untuk rakyat. Hal demikian ini menunjukkan bahwasanya dalam keadaan senang maupun susah setiap elemen masyarakat harus tetap berada dalam kebersamaan saling merangkul membentuk suatu keutuhan yang harmonis.

Disamping itu pula, *pujawali* dimaksudkan sebagai kebaktian dan pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan saling mendoakan satu sama lainnya. Dalam suasana *pujawali* ini tercermin bahwasanya antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tidak ada dinding pemisah yang harus membedakan antara mereka sehingga tetap berada pada satu tempat yang sama di bawah naungan rahmat Tuhan.

2. Arak-arakan *Kebon Odek*.

Sebelum *Perang Topat* dimulai, *Kebon Odek* (sejenis arak-arakan) dikeluarkan dari *kemaliq* yang terdapat di Pura Lingsar yang bertujuan untuk menjemput *pesajik* (sesajen) kemudian dikelilingi sebanyak 3 kali di *kemaliq* lalu di upacarkan. *Kebon Odek* ini di arak oleh orang-orang yang ditunjuk oleh masing-masing kubu yakni kubu Islam dan kubu Hindu. Kondisi ini memberikan gambaran

kepada kita bahwasanya *Kebon Odek* (arak-arakan) merupakan sebetuk kesepakatan yang mereka bangun bersama yang kemudian mereka usung dan mereka pegang teguh sebagai lambang kerukunan yang selalu sejalan. Hal itu tidak hanya terputus sampai di situ, namun juga kondisi tersebut harus senantiasa tumbuh dan berkembang dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. *Pesajik* (sesaji)

Pesaji merupakan sebetuk sesaji yang digunakan sebagai persembahan dalam upacara *pujawali*. Hal itu menunjukkan adanya sebetuk kesatuan dalam pola pikir masyarakat Desa Lingsar mengenai kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk berkorban dan selalu memberikan hal-hal yang terbaik kepada sang pencipta. Manusia sebagai makhluk dan hamba yang baik adalah mereka yang mampu berbakti terhadap tuhan, dan sesaji tersebut merupakan wujud kebaktian mereka (masyarakat Desa Lingsar).

4. Prosesi *Perang Topat*

Ditinjau dari segi makna dan kegunaanya bagi masyarakat. *Perang Topat* menyimbolkan: Permohonan kemakmuran agar mendapatkan rezeki yang berlimpah khususnya dalam hal hasil panen seperti halnya hujan ketupat tersebut. Selanjutnya perang ketupat juga diyakini sebagai anugrah *sesaji* yang dianggap mengandung (air kehidupan) yang diperebutkan oleh masyarakat yang percaya, kemudian ditaburkan diatas tanah pertanian maupun di tempat yang di jadikan sumber penghasilan. Sebagian warga juga menyebar ketupat sisa *Perang Topat* ke kolam ikan agar hasil panennya bisa maksimal.

Dari rangkuman ungkapan yang diutarakan oleh Lalu Kertanji diatas, maka sudah cukup jelas bahwasanya *Perang Topat* yang ada di Lingsar merupakan suatu bentuk perwujudan kerukunan antar umat

beragama yakni umat islam dan umat hindu.⁵

2. *Perang Topat Merangkul Kultur dan Kepercayaan Masyarakat Lingsar*

Nampaknya menjaga keutuhan dan kelangsungan suatu bentuk budaya atau tradisi memang teramat sulit jika kita benturkan dengan globalisasi dan modernisasi yang tengah berkembang dewasa ini. Dimanapun kita saksikan saat ini, posisi kebudayaan tradisional seolah-olah terus tertekan dan terpojokkan keberadaannya. Seiring laju perkembangan dan perubahan pola hidup manusia yang selama ini diklaim terus mengalami perubahan dalam konteks perkembangan menuju arah yang lebih baik. Keyakinan-keyakinan demikian tentunya tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat modern yang identik dengan masyarakat perkotaan (*gesellschaft*).

Pada kondisi tertentu, budaya tradisional bagi masyarakat modern justru dianggap sebagai sesuatu yang menghambat terjadinya proses perkembangan karena sifatnya yang mengikat dan stagnan. Untuk itu, demi mencapai suatu kearah yang membawa manusia kepada kemajuan dan perkembangan, maka pada tradisi atau kebudayaan tradisional memang seharusnya dilakukan sebetuk perubahan yang revolusioner seperti yang diungkapkan oleh Comte (1830-1842) dengan konsep positivisnya yang memandang perubahan hidup manusia dan segala unsur yang ada di dalamnya terutama kebudayaan suatu suku bangsa di dunia ini berjalan secara liner (lurus dan meningkat) atau dengan kata lain bahwasanya pola kehidupan manusia terus mengalami perubahan kearah yang selaras. Akan tetapi konsep tersebut cenderung dibantah oleh Pitirim Sorokin (1889) yang menyatakan bahwasanya konsep kehidupan

manusia dan kebudayaan yang berkembang di tengah kehidupan mereka adalah berjalan dalam alur siklus tertentu, yakni pada suatu kondisi tertentu manusia akan mencapai titik jenuh (klimaks) sehingga mereka akan kembali pada konsep awal kehidupan mereka, untuk itu kehidupan manusia diumpamakan selalu berputar dalam lingkaran setan.

Layaknya kebudayaan dan tradisi lainnya, jika kita benturkan dengan modernisasi tidak sedikit budaya dan tradisi yang telah mulai ditinggalkan oleh pemiliknya. Tradisi *Perang Topat* pun demikian juga, lambat laun akan mengalami sebetuk pergeseran dan tidak menutup kemungkinan untuk musnah. Namun kondisi tersebut sedikit tidak mampu dibendung dan diminimalisir oleh masyarakat Desa Lingsar, hal itu terbukti dengan masih berkembangnya tradisi *Perang Topat* yang hidup di tengah-tengah modernisasi serta keberagaman dua kultur dan kepercayaan yang berbeda antara masyarakat Islam dan Hindu.

Perang Topat itu sendiri terbentuk dari akulturasi dua agama dan keyakinan yang berbeda tersebut dan termanifestasi dalam bentuk kerukunan antar umat beragama. Pada suatu tempat yang sama yakni Desa Lingsar, dua agama dan keyakinan hidup berdampingan dan beriringan serta terangkul dalam satu bentuk tradisi yang lahir sebagai bentuk kesepahaman dan kesepakatan antar kedua belah pihak, sehingga menjadi panutan dan filosofi hidup mereka sehari-hari. Kesepahaman dan kesepakatan yang dimaksudkan di sini bukan berarti masing-masing agama saling masuk memasuki untuk satu sama mencampuri dan mengintervensi permasalahan peribadatan masing-masing agama.

Pernyataan ini menggambarkan bahwasanya pada diri masyarakat Desa Lingsar tertanam keyakinan yang cukup

⁵ 1992, *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, DEPDIKBUD.

mengakar dan mendarah daging sehingga seolah mereka memiliki sugesti tersendiri untuk tetap melaksanakan dan mempertahankan tradisi perang topat tersebut. Namun meskipun demikian bukan berarti tidak ada sebarang ancaman yang cukup berarti karena tidak selamanya interaksi berjalan mulus. Ada pihak-pihak tertentu yang menggunakan simbol yang tidak signifikan- simbol yang tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang-orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan cara tindakan mereka.

D. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik Kesimpulan diantaranya adalah:

1. *Perang Topat* pada dasarnya muncul sebagai simbolisasi atau perwujudan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sama-sama mereka (masyarakat Islam dan Hindu) yakini keesaannya sehingga terbentuk kerukunan antar dua umat beragama yang berbeda tersebut. Dengan demikian mereka bersama-sama melaksanakan permohonan kemakmuran agar mendapatkan rezeki yang berlimpah khususnya dalam hal hasil panen seperti halnya hujan ketupat yang mereka lempar pada waktu pelaksanaan *Perang Topat* tersebut. Selanjutnya *Perang Topat* juga diyakini sebagai anugrah *sesaji* yang dianggap mengandung (air kehidupan) yang diperebutkan oleh masyarakat yang percaya, kemudian ditaburkan diatas tanah pertanian maupun di tempat yang di jadikan sumber penghasilan. Disamping itu sebagian warga juga menyebar ketupat sisa *Perang Topat* ke kolam ikan agar hasil panennya bisa maksimal.
2. *Perang Topat* itu sendiri terbentuk dari akulturasi dua agama dan keyakinan yang berbeda tersebut dan

termanifestasi dalam bentuk kerukunan antar umat beragama. Pada suatu tempat yang sama yakni Desa Lingsar, dua agama dan keyakinan hidup berdampingan dan beriringan serta terangkul dalam satu bentuk tradisi yang lahir sebagai bentuk kesepahaman dan kesepakatan antar kedua belah pihak, sehingga menjadi panutan dan filosofi hidup mereka sehari-hari. Kesepahaman dan kesepakatan yang dimaksudkan di sini buatkan berarti masing-masing agama saling masuk memasuki untuk satu sama mencampuri dan mengintervensi permasalahan peribadatan masing-masing agama. Akan tetapi pembauran (akulturasi) yang dimaksudkan di sini tidak hanya akulturasi yang terbatas pada dimensi ruang dan waktu. Namun lebih dari itu, pembauran ini menyentuh lini-lini keyakinan dan pemikiran masyarakat Desa Lingsar yang termanifestasi dalam bentuk tradisi *Perang Topat*. Hal tersebut menjadi suatu simbolisasi yang nyata mengenai pola hidup dan kondisi kehidupan masyarakat yang berkembang di Desa Lingsar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusyakur, Ahmad. *Islam Dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Abad Press, 2006.
- Hakim, Abdul, *Metodologi Kualitatif Dan kuantitatif*, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Bariwijaya.
- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Azhar, Lalu Muhammad, dkk. 1996. *Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Sasak di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram, Faforit Offset.
- Berry, David, *Pokok-Pokok Fikiran Dalam Sosiologi*. trj. Paulus Wirutomo. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002
- Budiwanti, Erni. *Islam Sasak (Wetu Telu Versus Waktu Lima)*. Yogyakarta: LKiS. 2000.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama*. trj. Paulus Wirutomo. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- _____. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Universitas of South Florida.
- Koenjtaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2001.
- Moleong, J. Lexy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya .
- Tim Penyusun. 2011. RPJMDes. DESA LINGSAR 2011-2015. Perangkat Kecamatan Lingsar. Lingsar.
- Soeloeman, M. Munandar, 2007, *Ilmu Budaya Dasar. Suatu Pengantar*, Bandung: Rafika Aditama.
-, 1992, *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, DEPDIBUD.